

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Hardiness

1. Pengertian *Hardiness*

Hardiness adalah suatu konstalasi karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi (Kobasa, dalam Tizar). Cotton (dalam Widyarini, 2010) lebih jelas lagi mengartikan *hardiness* sebagai komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres. Sementara Quick, dkk (dalam Widyarini, 2010) menyatakan *hardines* adalah konstruksi kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimis terhadap hal-hal yang menyebabkan stres. Ini sesuai dengan pendapat Kobasa yang mengatakan *hardiness* sebagai kecenderungan untuk mempersepsikan atau memandang peristiwa-peristiwa hidup yang potensial mendatangkan stres sebagai suatu yang tidak terlalu mengancam.

Kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kejadian hidup yang menekan tidaklah sama, tetapi tergantung pada banyak hal, salah satunya adalah kepribadian. Ada tipe kepribadian tertentu yang mudah mengalami gangguan jika mengalami peristiwa-peristiwa yang menekan dan menegangkan. Ada juga tipe kepribadian tertentu yang memiliki daya tahan tinggi terhadap kejadian yang menegangkan. Tipe kepribadian yang

mempunyai kemampuan dan daya tahan terhadap stres adalah *hardiness* atau *hardy personality* yang merupakan gagasan konsep Kobasa.

Kobasa, (dalam Rahmawan, 2011) mengemukakan bahwa *hardiness* merupakan konstalasi dari karakteristik kepribadian yang dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stres. Menurut Kobasa individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuat tahan terhadap stres. Individu dengan kepribadian *hardiness* senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat sesuatu keputusan dan melaksanakannya, karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna, dan individu yang *hardiness* sangat antusias menyongsong masa depan, karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kejadian hidup yang menekan tidaklah sama, tetapi tergantung pada banyak hal, salah satunya adalah kepribadian. *Hardiness* adalah suatu konstalasi karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi.

2. Dimensi *Hardiness*

Menurut Kobasa (dalam Rahmawan, 2011) dimensi dari *hardiness* adalah:

a. *Commitment Vs Alienation*

Commitment adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri kedalam apapun yang dilakukan. Individu yang mempunyai *comitment* mempunyai kepercayaan yang dapat mengurangi ancaman yang dapat dirasakan dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan stres. Hal ini akan mencegah hilangnya kontak dengan diri sendiri meski dalam keadaan yang sangat menekan. Individu tersebut mampu merasakan keterlibatan individu dengan orang lain yang bertindak sebagai sumber pertahanan yang digeneralisir untuk melawan pengaruh stress.

Menurut Fuadi (2009) *commitment* merupakan kecenderungan individu untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, kejadian dan orang- orang dalam kehidupannya. Orang yang mempunyai *commitment* yang kuat mudah tertarik dan terlibat secara tulus kedalam apapun yang sedang dikerjakan dan memiliki perasaan yang wajar akan menuntunnya untuk mengidentifikasi dan memberikan arti pada setiap kejadian yang ada dilingkungannya.

Individu yang memiliki *comitment* yang kuat tidak akan mudah menyerah pada tekanan. Pada saat menghadapi stres individu ini akan melakukan *strategy coping* (koping) yang sesuai dengan nilai, tujuan dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, orang yang *alienated* akan mudah merasa bosan atau merasa tidak berarti, karena mereka memandang hidup sebagai suatu yang membosankan dan tidak berarti, menarik diri dari tugas yang harus dikerjakan, pasif dan lebih suka

menghindar dari berbagai aktifitas. Individu yang *alienated* akan menilai kejadian yang menimbulkan stres sebagai sesuatu yang hanya dapat ditahan dan tidak dapat diperbaiki, Kobasa (dalam Rahmawan, 2011)

b. Control Vs Powerlessness

Menurut Kobasa (dalam Rahmawan, 2011), kontrol merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Aspek kontrol muncul dalam bentuk kemampuan untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan pribadi atau kemampuan untuk memilih dengan bebas diantara beragam tindakan yang dapat diambil. Individu yang memiliki aspek kontrol tinggi juga memiliki kendali kognitif atau kemampuan untuk menginterpretasikan, menilai, menyatukan berbagai peristiwa kedalam rencana kehidupan selanjutnya.

Kobasa juga mengatakan individu dengan kontrol yang tinggi memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah dengan respon-respon yang tepat. Dengan demikian, orang-orang yang memiliki kontrol yang kuat akan lebih optimis dalam menghadapi hal-hal diluar dirinya. Individu ini akan cenderung lebih berhasil dalam menghadapi masalah-masalah dari pada orang yang kontrolnya rendah. *powerlessness* adalah perasaan pasif dan akan selalu disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan dan kurang memiliki inisiatif serta kurang dapat merasakan adanya sumber-sumber dalam dirinya, sehingga mereka merasa tidak berdaya jika

menghadapi hal-hal yang dapat menimbulkan ketegangan atau tekanan, (Kobasa, dalam Rahmawan,2011).

c. Challenge Vs Threatened

Secara kognitif, individu dengan aspek tantangan tinggi memiliki keluwesan dalam bersikap sehingga dapat mengintegrasikan dan menilai ancaman dari situasi baru secara efektif. Keluwesan kognitif ini menjadikannya terlatih untuk merespon kejadian yang tidak terduga sebagai suatu masalah atau tantangan yang perlu diatasi. Dengan demikian mereka memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan. Menurut Kobasa (dalam Rahmawan, 2011), *challenge* merupakan kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai sesuatu tantangan yang mengasikkan.

Individu yang memiliki *challenge* adalah orang-orang yang dinamis dan memiliki kemampuan dan keinginan untuk maju yang kuat. Individu yang memiliki kepribadian *challenge* yang kuat akan dengan mudah menemukan cara yang lebih mudah untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan yang menimbulkan stres dan menganggap stress bukan sebagai suatu ancaman tetapi dianggap suatu tantangan.

Sebaliknya, orang-orang yang *threatened* menganggap bahwa sesuatu itu harus stabil karena kestabilan adalah kewajaran dan mereka khawatir dengan adanya perubahan karena dianggap merusak dan

menimbulkan rasa tidak aman dan menganggap bahwa perubahan itu sebagai ancaman. Selain itu individu yang *threatened* tidak bisa menyambut dengan baik perubahan atau memandang perubahan sebagai ancaman dari pada sebagai tantangan, dan selalu mengaitkan dengan penekanan dan penghindaran, Kobasa (dalam Rahmawan, 2011)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi *hardiness* terdiri dari aspek *control*, *commitment*, *challengge*. *Control* yaitu kemampuan individu untuk terlibat dalam kegiatan dilindungan sekitar, *commitment* yaitu kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya, dan *challenge* yaitu kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai suatu yang wajar dan menganggapnya sebagai sebuah tantangan yang menyenangkan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Hardiness*

Stres dapat menimbulkan hal yang negative maupun hal yang positif tergantung pada sumber-sumber penangkal stres yang meliputi *hardiness*, dukungan sosial, praktek kesehatan dan disposisi kepribadian (Kobasa, Maddi & Khan, dalam Rahmawan, 2011). *Hardiness*, dukungan sosial dan praktek-praktek kesehatan berperan besar dalam proses penanggulangan stres. Penelitian yang dilakukan oleh Maddi dan Kobasa (dalam Rahmawan, 2011) menemukan bahwa *hardiness* berhubungan dengan *self perception* yang mencakup *commitment*, *control* dan *challenge*. Faktor yang diidentifikasi mempengaruhi *hardiness* salah satunya adalah dukungan sosial. Gannelen &

Paul (1984) mengatakan bahwa ketiga komponen dari sifat hardiness secara berbeda terkait dengan dukungan sosial. Secara khusus mereka menemukan bahwa dimensi dari hardiness yaitu commitment dan challenge sangat berhubungan dengan dukungan sosial sedangkan dimensi control tidak berhubungan dengan dukungan sosial.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Menurut Gottlieb (dalam Smet, 1994) dukungan sosial adalah informasi atau nasehat verbal dan nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain atau didapat karena hubungan mereka dengan lingkungan dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi dirinya. Menurut Cobb (dalam Smet, 1994) menekankan orientasi subyektif yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial itu terdiri atas informasi yang menuntun orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi.

Menurut Sarason (dalam Kuntjoro, 2002) dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Sementara menurut Siegel (dalam Santrock, 2005) dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang lain bahwa ia dicintai dan diperhatikan, ia memiliki harga diri dan dihargai, serta merupakan bagian dari komunikasi dan kewajiban bersama.

House (dalam Smet, 1994) dukungan sosial didefinisikan sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek- aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosional, penilaian dan bantuan instrumental.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat individu tersebut merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai.

2. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial

House (dalam Smet, 1994) mengungkapkan ada 4 bentuk dukungan sosial, yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional adalah berupa afeksi, penghargaan, kepercayaan, perhatian dan perasaan didengarkan. Dukungan emosional disebut juga dengan istilah emosi atau dukungan teman dekat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa masalah-masalah penting umumnya melibatkan aspek- aspek negative mengenai diri sendiri dan seseorang cenderung membicarakan masalah-masalah tersebut hanya pada orang-orang terdekat atau orang-orang yang mempunyai hubungan emosional dengannya. Beberapa hal yang termasuk interaksi yang mendukung adalah mendengarkan dengan penuh perhatian, merefleksikan pernyataan subjek, menawarkan simpati dan meyakinkan kembali, membagi pengalaman pribadi dan menghindari konflik.

b. Dukungan informasi

Dukungan informasi merupakan istilah yang digunakan untuk proses yang mengarah pada penyediaan informasi, nasehat, dan petunjuk serta

umpan balik dan keterangan- keterangan yang dibutuhkan oleh sipenerima dukungan.

c. Dukungan intrumental atau alat

Dukungan ini dikenal juga dengan istilah dukungan pertolongan, dukungan nyata atau dukungan material. Dukungan alat juga berupa bantuan pekerjaan, keuangan dan peluang waktu.

d. Dukungan penghargaan

Dukungan ini terjadi melalui ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang yang bersangkutan, dorongan maju atau menyetujui suatu ide, gagasan atau kemampuan yang dimiliki seseorang, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, seperti orang- orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (akan menambah penghargaan diri).

Weiss (dalam Kuntjoro, 2002) mengemukakan adanya enam komponen dukungan sosial yang disebut sebagai "*the sosial provision scale*", dimana masing- masing komponen dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah:

a. Kerekatan emosi

Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional, sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima dukungan sosial semacam ini akan merasa tenang, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Sumber dukungan sosial semacam ini

yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup, anggota keluarga, teman dekat, sanak keluarga yang akrab dan memiliki hubungan yang harmonis.

b. Integrasi sosial

Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif secara bersama-sama. Sumber dukungan sosial semacam ini memungkinkan individu mendapat rasa aman dan nyaman serta merasa memiliki dan dimiliki dalam kelompok.

c. Adanya pengakuan

Pada dukungan sosial jenis ini individu mendapat pengakuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga/ instansi atau perusahaan/ organisasi dimana individu bekerja.

d. Ketergantungan yang dapat diandalkan

Dalam dukungan sosial jenis ini, individu mendapat dukungan sosial berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan tersebut. Jenis dukungan sosial ini pada umumnya berasal dari keluarga.

e. Bimbingan

Dukungan sosial jenis ini adalah berupa adanya hubungan kerja atau hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapat informasi, saran dan nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan

mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jenis dukungan sosial ini bersumber dari guru, alim ulama, pamong dalam masyarakat, figur yang dituakan, dan juga orangtua.

f. Kesempatan untuk mengasuh

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Jenis dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

Dari pendapat House (dalam Smeet,1994) dan Weiss (dalam Kuntjoro, 2002), peneliti memutuskan untuk memilih pendapat House, dikarenakan dari keempat aspek yang dikemukakan house telah merangkum enam aspek yang dikemukakan Weiss.

3. Sumber- Sumber Dukungan Sosial

Menurut Rook dan Dooley (dalam Kuntjoro, 2002), ada dua sumber dukungan sosial, yaitu:

- a. Sumber artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang kedalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.
- b. Sumber natural adalah dukungan sosial yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang- orang yang berada disekitarnya, misalnya anggota keluarga, teman dekat, atau relasi. Dukungan ini bersifat non-formal.

Berdasarkan pendapat Rook dan Dooley tersebut, dapat diketahui bahwa keluarga merupakan salah satu sumber dukungan sosial. Jaringan sosial yang terdekat dengan anak adalah keluarga. Bagi remaja panti asuhan, lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan utama yang dikenalnya, sehingga merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja. Dukungan sosial tersebut remaja dapatkan dari pengasuh dan teman-teman sesama penghuni panti asuhan. Remaja yang tinggal dipanti asuhan berkembang dengan bimbingan dan perhatian pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orang tua.

Selain dukungan sosial yang berasal dari pengasuh, remaja dipanti asuhan juga mendapat dukungan sosial dari teman-temannya sesama penghuni panti asuhan dimana ia berada. Perasaan senasib dan sepenanggungan menjadikan mereka dekat satu sama lain, terlebih lagi mereka telah bersama dalam sekian rentang waktu. Hurlock (2004) mengatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berupa perasaan senasib menjadikan adanya hubungan saling mengerti dan memahami masalah masing-masing, saling memberi nasehat dan simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan sosial ada dua yaitu dukungan sosial yang bersifat natural dan bersifat artifisial. Sumber dukungan dalam panti asuhan bersumber dari pengasuh dan teman sesama penghuni panti asuhan.

C. Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan

1. Pengertian Remaja

Hurlock (1994) berpendapat masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Karakteristik masa ini adalah kondisi psikologis remaja yang masih sangat labil sehingga mudah dipengaruhi. Secara negatif, periode ini disebut juga periode “serba tidak” (*the “un stage*), yaitu *ubbalance dictable*= tidak atau belum seimbang, *unstable*= tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dari segi-segi fisiologis, emosional, sosial dan intelektual (Sulaeman, 1995)

Masa remaja dimulai sekitar usia 10 tahun hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 tahun hingga 22 tahun (dalam Santrock, 2003). Hurlock (dalam Mapiare, 1982) mengatakan bahwa masa remaja berada usia 13-21 tahun, dengan pembagian yaitu awal remaja yang berada pada rentang usia 13/14-17 tahun dan masa akhir remaja berada antara usia 17-21 tahun. WHO membagi masa remaja ke dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan remaja yang digunakan di Indonesia berada pada rentang usia 11-24 tahun dan belum menikah (dalam Sarwono, 2005). Konopka (dalam Yusuf, 2008) mengatakan masa remaja meliputi, (a) remaja awal 12-15 tahun, (b) remaja madya 15-18 tahun, (c) remaja akhir 19- 22 tahun.

Monks, dkk (2002) anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi tidak pula golongan orang dewasa. Remaja berdaa diantara anak-anak dan orang dewasa. Monks juga menyebutkan bahwa masa remaja berkisar antara usia 12-22 tahun.

Berdasarkan beberapa teori tentang remaja tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak kemasa dewasa yang mengalami perubahan-perubahan sangat berarti dalam segi fisiologis, emosional, sosial, dan intelektual. Selain itu, secara umum individu yang dapat digolongkan dalam kategori remaja adalah individu yang berusia antara 12- 22 tahun.

2. Pengertian Panti Asuhan

Departemen Sosial Republik Indonesia (dalam Febriasari, 2007) menjelaskan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya. Sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dibidang pembangunan nasional.

Secara umum panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Secara khusus panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (dalam Febriasari, 2007) panti asuhan mempunyai

fungsi Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. Panti asuhan juga sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak, selain itu sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang), panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan secara umum panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar, dan secara khusus panti asuhan mempunyai fungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.

D. Kerangka pemikiran, dan Hipotesis

1. Kerangka pemikiran

Keluarga memiliki peranan amat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Keluarga terutama orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi setiap kebutuhan anaknya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis (Yusuf, 2008). Keluarga juga merupakan tempat utama bagi individu mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya, agar dapat tumbuh sehat secara mental, emosional, dan sosial. Orangtua mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan menumbuhkan rasa aman, kasih sayang dan harga diri, yang semuanya itu adalah faktor kebutuhan

psikologis anak. Terpenuhinya kebutuhan psikologis tersebut akan membantu perkembangan psikologis secara baik dan sehat.

Rutter (dalam Monks, dkk. 2002) mengatakan bahwa kasih sayang ibu sangat penting bagi perkembangan psikis anak yang sehat. Kasih sayang ibu merupakan suatu syarat yang tidak bisa tiada untuk menjamin suatu perkembangan psikis anak yang sehat. Namun Rotter menambahkan bahwa, pemberian kasih sayang ini tidak harus berasal dari seorang ibu biologis, melainkan dapat pula dari orang lain, misalnya ayah, nenek, kakak atau orang asing pengganti ibu.

Harus disadari bahwa tidak semua remaja memiliki keluarga yang sebenarnya. Keluarga yang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang seutuhnya baik secara materi maupun berupa dukungan moral. Contohnya saja remaja yang tinggal dipanti asuhan. Sebagaimana diketahui panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang bertugas untuk merawat, menjaga, mengasuh dan membimbing anak-anak yang tidak memiliki keluarga lagi atau juga bisa disebabkan karena orang tua yang bercerai atau sudah meninggal dunia atau memang sengaja menitipkan anak tersebut dipanti asuhan. Panti asuhan merupakan keluarga pengganti karena anak-anak tersebut tidak lagi memiliki keluarga kandung yang dapat memenuhi kebutuhan anak dengan selayaknya.

Tidak dapat disangkal, bahwa pada umumnya ketidak hadirannya orang tua akan memberi dampak tertentu terhadap hidup dan kejiwaan seorang anak. Seseorang yang kehilangan figure orangtua sebagai pelindung dapat

membuatnya mengalami tuna rasa aman primer (finansial, emosional, dan sosial), hampa (*vacumm*), perasaan terpencil (*lonely*), dan kehilangan sumber kasih sayang yang paling murni dari orang tua (Bastaman, 2001).

Untuk itu, remaja panti sangat membutuhkan seseorang yang dapat menemani dan mendampingi dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada. Kehadiran pengasuh sebagai pengganti orang tua yang dapat melindungi dan mencurahkan kasih sayang akan mengurangi dampak kejiwaan yang bersifat negative dari kondisi keyatiman, dan teman-teman penghuni panti sebagai saudara senasip sepenanggungan.

Dukungan sosial di panti asuhan berasal dari pengasuh dan teman sesama penghuni panti asuhan. Cobb (1976) mengatakan bahwa individu-individu yang memiliki dukungan sosial yang besar memiliki *sense of meaning* dan berkomitmen yang lebih besar dari pada orang-orang yang memiliki dukungan yang rendah.

Agar dapat menyesuaikan diri secara baik meski dalam kondisi stress setelah mengalami kehilangan diperlukan karakter kepribadian yang positif. Salah satu karakteristik kepribadian adalah *hardiness* (ketangguhan). Menurut Kobasa (dalam Rahmawan, 2011) *hardiness* adalah suatu karekteristik kepribadian yang didalamnya terdapat aspek *control*, *commitment*, dan *challenge* yang mempunyai daya tahan dalam menghadapi kejadian- kejadian yang menekan atau menegangkan.

Menurut Kobasa dan Maddi (dalam Rahmawan, 2011) *hardiness* dalam diri seorang individu berfungsi membantu dalam proses adaptasi

individu, Toleransi terhadap frustrasi, mengurangi akibat buruk dari stres, Mengurangi kemungkinan terjadinya *burnout*, Mengurangi penilaian negative terhadap suatu kejadian atau keadaan yang dirasa mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan coping yang berhasil, meningkatkan ketahanan diri terhadap stres, membantu individu untuk melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan.

Remaja di panti asuhan sebagaimana halnya remaja pada umumnya, membutuhkan bantuan dan dukungan dari teman-teman serta lingkungannya. Smet (1994) menegaskan bahwa jika individu merasa didukung oleh lingkungan, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada waktu mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan. Menurut House (dalam Smet, 1994) melalui dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental serta dukungan informatif dapat bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *hardiness* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Semakin besar dukungan sosial yang diterima maka akan semakin tinggi pula tingkat *hardiness* remaja panti asuhan tersebut.